

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Arga Dewangga
12030111140252

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Arga Dewangga
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140252
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP AUDIT REPORT LAG**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.,

Semarang, 8 Mei 2015
Dosen Pembimbing,

Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.
NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Arga Dewangga
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140252
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP AUDIT REPORT LAG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Juni 2015

Tim Penguji:

1. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Arga Dewangga, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 8 Mei 2015
Yang membuat pernyataan,

Arga Dewangga
NIM. 12030111140252

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of profitability, solvency, the size of the company, the audit opinion, the life of the company and the auditor industry specialization to the audit report lag.

The population in this study are all companies in all areas of business that have been listing on the Stock Exchange in the year 2011-2013, the sampling method used in this research is purposive sampling. The number of samples in the study were 49 companies, namely the financial sector or financial companies.

The test results demonstrate the audit opinion and firm age affects the audit report lag while the other independent variables have no significant effect on the audit report lag.

Keywords: profitability, solvency, the size of the company, the audit opinion, the age of the company and the auditor industry specialization, the audit report lag.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan dan spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam segala bidang usaha yang telah listing di BEI pada tahun 2011-2013, metode sampling digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 49 perusahaan, yaitu perusahaan di sektor finansial atau keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan opini audit dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan variabel-variabel independen lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci : Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan dan spesialisasi industri auditor, *audit report lag*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. "

(Q.S. al –Insyirah 5-8)

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

"Barangsiapa yang percaya kepada Allah SWT dan menyerahkan (semua) urusan kepada-Nya, maka akan dicukupi segala keperluannya.

(Q.S. ath-Thalaaq:2-3)

***Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Bapak, Ibu dan Saudariku tersayang
Sahabat dan teman – temanku
Keluarga Besar Akuntansi Undip 2011***

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya maka penulisan skripsi dengan judul "**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG**" dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Bambang M.S dan Sukoretno Astuti yang selalu mendoakan penulis, memberikan nasihat, serta semangat dan dukungan dalam setiap langkah penulis.
2. Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Dr. Suharnomo, SE, MSi (2015-2019) dan Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, PhD (2011-2015).
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan nasihat dan arahan selama proses penulisan skripsi.
5. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan arahan selama proses perwalian.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis, serta seluruh staff tata usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
7. Saudari tersayang, Yeni Rahmawati dan teman special, Fiana Putri. Terima kasih untuk doa dan dukungannya.
8. Sepupu-sepupu heboh di UNDIP Dik Evi dan Mamat, Terimakasih dukungan, dan kehebohannya.

9. Keluarga besar Soemadyo di Magelang, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya selama ini.
10. Teman-teman kontrakan tusam; Faris, Faiq, Hendro, Deneth, Ali, Jaya, Aziz. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya selama ini.
11. Teman – teman unik di Semarang; Dedy, Pepin, Uli, Aris, Daniel, Bayu. Terimakasih untuk semua pembelajaran dan kebersamaannya.
12. Teman-teman kosan Singgalang; Bu Wagini, Mas Abadan, Mas Feli, Rudolfo, Fikri yang membuat suasana berbeda di kos.
13. Teman-teman grup aku rapopo, next trip; apalah-apalah; Nizar, Huda, Sule, Sani, Anis, Reny, Rita, Debra, Anya, Zeli, Karin, Arif, Aldo, Intan SPP dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk *support*, canda tawa, keceriaan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama di Semarang.
14. Teman-teman KKN desa Pandemulyo, Kabupaten Temanggung; Aulio, Bayu, Ian, Farid, Arif, Tasya, Reyda, Meidian, Silvia, Nui, Aulia.
15. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi : Diori, Ian, Ojan, Isma, Silvi. Terimakasih atas bantuan serta *sharing* ilmu dan pengetahuannya selama proses penulisan skripsi.
16. Keluarga besar Akuntansi angkatan 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman selama penulis menjalani masa kuliah. Sukses untuk kita semua.
17. Skuat Liverpool musim 2013-2014; Steven Gerrard, Luis Suarez, Sterling, Hendo, Coutinho, Agger, Skertl, Flanagan, G Jhonson, Sturidge yang telah memberikan inspirasi dan membangkitkan semangat.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi karya yang lebih baik di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 8 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Agensi	13
2.2. Audit	15
2.2.1 Definisi Audit	15
2.2.2. Tujuan Audit	16
2.2.3. Proses Audit	16
2.2.4. Laporan Audit Independen	19
2.2.5. Ketepatanwaktuan.....	19

2.2.6. Standar Auditing	20
2.3. Laporan Keuangan	21
2.4. <i>Audit Report Lag</i>	23
2.5. Faktor-faktor <i>audit report lag</i>	24
2.5.1. Profitabilitas	24
2.5.2. Solvabilitas	24
2.5.3. Ukuran Perusahaan.....	25
2.5.4. Opini Audit.....	26
2.5.5. Umur Perusahaan	29
2.6.6. Spesialisasi industri	30
2.6. Penelitian terdahulu	31
2.6.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	34
2.7. Perumusan Hipotesis	35
2.7.1. Profitabilitas dan <i>audit report lag</i>	35
2.7.2. Solvabilitas dan <i>audit report lag</i>	35
2.7.3. Ukuran perusahaan dan <i>audit report lag</i>	36
2.7.4. Opini audit dan <i>audit report lag</i>	37
2.7.5. Umur perusahaan dan <i>audit report lag</i>	37
2.7.5. Spesialisasi Industri Auditor dan <i>audit report lag</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
3.1.1. Variabel dependen	40
3.1.2. Variabel Independen	40

3.1.2.1. Profitabilitas.....	40
3.1.2.2. Solvabilitas	41
3.1.2.3. Ukuran Perusahaan	42
3.1.2.4. Opini Audit	42
3.1.2.5. Umur Perusahaan.....	43
3.1.2.6. Spesialis Industri Auditor	44
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.3. Jenis dan Sumber Data	44
3.4. Metode Pengumpulan Data	45
3.5. Metode Analisis	45
3.5.1. Statistik Deskriptif	45
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1. Uji Normalitas	46
3.5.2.2. Uji Heterokedastitas.....	46
3.5.2.3. Uji Multikolonieritas	47
3.5.2.4. Uji Autokolerasi.....	48
3.5.2.5. Analisis Regresi	48
3.5.2.6. Uji F	49
3.5.2.7. Koefisien determinasi	50
3.5.2.8. Uji Hipotesis Parsial	50
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Deskripsi Sampel Penelitian	51
4.2. Analisis Data	51

4.2.1.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	56
4.2.2.1.	Hasil Uji Normalitas	56
4.2.2.2.	Hasil Uji Heterokedastisitas	59
4.2.2.3.	Hasil Uji Multikolonieritas	60
4.2.2.4.	Hasil Uji Autokorelasi	61
4.3.	Analisis Regresi	62
4.3.1.	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	64
4.3.2.	Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	64
4.3.3.	Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	65
4.3.3.1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> ...	66
4.3.3.2.	Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	66
4.3.3.3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.3.3.4.	Pengaruh Opini Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.3.3.5.	Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.3.3.6.	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.4.	Interpretasi Hasil	68
4.4.1.	Faktor Profitabilitas	68
4.4.2.	Faktor Solvabilitas	69

4.4.3.	Faktor Ukuran Perusahaan.....	69
4.4.4.	Faktor Opini Audit	70
4.4.5.	Faktor Umur Perusahaan	71
4.4.6.	Faktor Spesialisasi Industri Auditor	72
BAB V PENUTUP		73
5.1.	Kesimpulan	73
5.2.	Keterbatasan	74
5.3.	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN.....		78

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Table 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
Table 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i>	55
Table 4.3 Uji Normalitas Klomogorov Smirnov	58
Table 4.4 Uji Heteroskedastisitas Glejser	60
Table 4.5 Uji Multikolonieritas.....	61
Table 4.6 Uji Autokolerasi.....	62
Table 4.7 Analisis Regresi	63
Table 4.8 Koefisien Determinasi.....	64
Table 4.9 Uji Statistik F	65
Table 4.10 Uji Statistik t	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	34
Gambar 4.1 Histogram	57
Gambar 4. 2 Normal P-Plot.....	57
Gambar 4.3 Scatter Plot	59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN	78
LAMPIRAN B DATA DIOLAH	80
LAMPIRAN C STATISTIK DESKRIPTIF.....	84
LAMPIRAN D UJI NORMALITAS	84
LAMPIRAN E UJI MULTIKOLONIERITAS	85
LAMPIRAN F UJI HETEROKEDASTISITAS	85
LAMPIRAN G UJI AUTOKORELAS	86
LAMPIRAN H UJI REGRESI.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam setiap perusahaan laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk dibuat, dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang disajikan sebagai dasar membuat keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2003).

Penilaian mengenai kualitas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan pihak yang independen dan objektif terhadap kinerja yang tersaji dalam laporan keuangan untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Auditor sebagai pihak yang independen dan dianggap mampu untuk menjembatani kedua pihak (agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda tersebut (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007), Hasil kerja auditor ini nantinya disajikan dalam bentuk pendapatan kewajaran laporan keuangan yang disebut opini audit.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dipublikasikan. Apabila laporan keuangan

tidak disajikan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasi, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Wijaya,2012). Relevan adalah salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan. Relevan artinya bahwa informasi tersebut dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Pembuatan keputusan ekonomi dilakukan dengan mengevaluasi peristiwa yang akan terjadi di masa lalu, saat sekarang maupun masa yang akan datang. Salah satu indikator dari relevansi itu adalah ketepatanwaktuan (*timeliness*). Ketepatanwaktuan (*timeliness*) adalah informasi yang ada dan siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan (IAI, 2009 dalam Wiguna 2012).Ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan dan laporan audit merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public* tersebut.

Adanya ketepatanwaktuan dalam memberikan implikasi bahwa laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi serta keputusan. Penelitian Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa *audit report lag* merupakan jumlah hari dari akhir tahun tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal disampaikannya laporan keuangan

auditan kepada publik. Semakin lama *audit report lag* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya. *Audit report lag* adalah penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, dan pada akhirnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Oleh karena itu, auditor harus memperhatikan hal-hal yang mampu mempengaruhi penyelesaian waktu audit terhadap laporan keuangan perusahaan klien. Istilah *audit report lag* juga sering disebut dengan *audit delay*.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan. Prosedur ini mengatur hal-hal seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (IAI, 2001 dalam Wijaya, 2012). Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama Hal ini berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kompartemen Akuntan Publik, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001 dalam Wijaya) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan

bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Namun demikian, Berdasarkan peraturan Bapepam No. X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan, peraturan Bapepam tersebut membuat manajemen harus memikirkan strategi agar dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, karena audit atas laporan keuangan merupakan aktivitas yang memerlukan waktu cukup lama. Menurut Masithoh (2011) dalam Wijaya (2012), proses audit cukup membutuhkan waktu, bahkan jika perlu auditor dapat memperpanjang masa audit agar informasi keuangan yang disampaikan akurat, relevan, dan dapat diandalkan. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan keuangan tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevan dan keandalan kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan (IAI, 2001 dalam Wijaya, 2012). Dyer dan McHugh, 1974 menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Pemakai Informasi tidak hanya membutuhkan informasi keuangan yang relevan sebagai prediksi pengambilan keputusan, namun juga memerlukan

Informasi yang bersifat baru. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai pertanda (signal) yang buruk bagi perusahaan (Setyorini,2008).

Berbagai penelitian mengenai *audit report lag* atau *audit delay* telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak oleh para peneliti sebelumnya antara lain Carslaw dan Kaplan (1991), Dyer dan Mc Hugh (1975), Halim (2000), Givoly (1982),. Beberapa faktor yang mempengaruhi audit delay telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yaitu diantaranya seperti ukuran perusahaan, total revenue, tingkat profitabilitas, lamanya menjadi klien KAP, tahun buku perusahaan.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Kartika (2011), melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan publik di New Zealand. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, jenis opini akuntan publik, auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap total asset. Penelitian yang dilakukan Owusu-Ansah dalam Sulistiyo (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki

hubungan positif sehingga akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya.

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Penelitian Rahmawati (2008) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* ke dalam dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Ukuran perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu Ukuran KAP. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hanya variabel Ukuran perusahaan dan Ukuran KAP yang memiliki pengaruh terhadap Audit delay. Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) melakukan penelitian mengenai *audit report lag* pada perusahaan *consumer goods industry* dan *multifinance* di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Variabel yang berpengaruh adalah profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuji sebelumnya dan mengingat akan pentingnya ketepatanwaktuan dalam pelaporan keuangan, serta adanya ketidakkonsistenan mengenai temuan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada penelitian terdahulu. Penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi *audit report lag* untuk melihat pengaruh dan jenis hubungannya. Penelitian ini mereplikasi beberapa variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu, yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, dan

menambahkan variabel spesialisasi industri auditor sebagai variabel independen untuk membedakan dengan penelitian terdahulu, karena belum banyak yang meneliti pengaruh spesialisasi industri auditor dengan *audit report lag*. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda, sehingga hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor (Kusharyanti dalam Andreas, 2012).

Auditor disebut spesialis apabila auditor tersebut telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Selain itu auditor yang memiliki banyak pengalaman melakukan audit dan terkonsentrasi di suatu industri tertentu (Solomon, dalam Wiguna 2012) . Habib dan Bhuiyan (2011) membuktikan bahwa auditor berpredikat spesialis industri dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibanding dengan auditor yang bukan spesialis industri, karena adanya pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Diharapkan spesialisasi industri auditor akan berdampak pada efisiensi waktu penyelesaian laporan keuangan yang diaudit. Dengan kata lain karena dengan spesialisasi yang dimiliki oleh auditor terhadap industri tertentu, maka ARL akan lebih cepat.

Penelitian ini akan lebih berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor keuangan disebabkan. Hal ini dimotivasi oleh beberapa kondisi, yaitu: (1) sektor

keuangan merupakan sektor yang berkembang pesat terutama perbankan, (2) terkait lahirnya Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas dari perbankan dan perusahaan sekuritas. OJK memberlakukan regulasi yang ketat di mana salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan harus sesuai dengan SAK, diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), dan dilaporkan secara tepat waktu, (3) perusahaan sektor keuangan mempunyai tanggung jawab besar kepada masyarakat dalam menyimpan dan mengelola uang masyarakat, sehingga harus melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu, agar masyarakat tetap percaya untuk menginvestasikan uang mereka kepada perusahaan tersebut.(Santoso, 2012). Alasan lain pemilihan perusahaan pada sektor keuangan sebagai fokus penelitian adalah penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ARL di Indonesia yang telah dilakukan secara spesifik menggunakan perusahaan sektor manufaktur, sehingga pemilihan perusahaan pada sektor keuangan dimaksudkan sebagai faktor pembeda.

1.2. Rumusan Masalah

Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasi, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Seorang auditor membutuhkan waktu yang tidak singkat agar informasi keuangan yang disampaikan akurat, relevan serta dapat diandalkan. Dalam peraturan BAPEPAM No. X.K.2., lampiran

keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep/346/BL/2011 mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, tertulis bahwa diwajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan mengenai hasil temuan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap *audit report lag*.

Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pengambilan keputusan menjadikan *audit report lag* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi salah satu objek penelitian yang dapat diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, dan spesialisasi industri auditor.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan faktor yang diuji. Faktor tersebut adalah spesialisasi industri auditor. Variabel tersebut belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya dalam mempengaruhi *audit report lag*. Habib dan Bhuiyan (2011) membuktikan bahwa auditor berpredikat spesialis industri dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibanding dengan auditor yang bukan spesialis industri, karena adanya pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah opini audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*?
6. Apakah spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor report lag*.
2. Memperoleh bukti empiris apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *auditor report lag*.
3. Memperoleh bukti empiris apakah ukura perusahaan berpengaruh terhadap *auditor report lag*.
4. Memperoleh bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor report lag*.
5. Memperoleh bukti empiris apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *auditor report lag*.

6. Memperoleh bukti empiris apakah spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a) Bagi Profesi Akuntan Publik dan KAP

Menjadi bahan referensi yang dapat digunakan dan menjalankan praktik jasa audit khususnya dalam usaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit melalui pengelolaan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sehingga penyelesaian audit dapat dipercepat sehingga mempercepat publikasi laporan keuangan juga

- b) Perusahaan

Menjadi salah satu sumber bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di sektor keuangan, dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan kepada publik.

- c) Regulator

Menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi terkait jangka waktu penyampaian keuangan pada publik.

- d) Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *audit report lag*.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *audit report lag*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Signalling*

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik (Suwardjono, 2002 dalam Widosari 2012).

Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Mengginson, 1981 dalam Wijaya, 2012).

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka hal ini dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news*

dapat mengakibatkan penurunan harga saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor dan calon investor guna pengambilan keputusan. Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor dan calon investor. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Sehingga investor akan berasumsi dengan mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2. Audit

2.2.1. Definisi Audit

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi, 2002).

Audit pada umumnya dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu:

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*), adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor Independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*), adalah audit yang tujuannya menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak berwenang pembuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai di pemerintahan.
3. Audit Operasional (*Operational Audit*), merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

2.2.2. Tujuan audit

Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. (Mulyadi, 2002)

SA seksi 326 paragraf 03 menyebutkan berbagai asersi yang terkandung dalam laporan keuangan. Asersi (*asertions*) adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. (Mulyadi, 2002).

Asersi manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan besar berikut :

- a. Keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*).
- b. Kelengkapan (*completeness*).
- c. Hak dan Kewajiban (*right and obligation*).
- d. Penilaian (*valuation*) atau alokasi
- e. Penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*)

2.2.3. Proses Audit

Proses audit atas laporan keuangan dibagi menjadi 4 tahap:

1. Penerimaan Perikatan Audit

Perikatan (*engagement*) adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Klien yang memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien

menyerahkan pekerjaan audit atas tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Langkah awalnya berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan dari calon klien untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien berulang.

Di dalam memutuskan apakah suatu perikatan audit dapat diterima atau tidak, auditor menempuh suatu proses yang terdiri dari enam tahap:

1. Mengevaluasi integritas manajemen.
2. Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa.
3. Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit.
4. Menilai independensi.
5. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan kesesakmaan.
6. Membuat surat perikatan audit.

2. Perencanaan Audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Tujuh tahap yang harus ditempuh oleh auditor dalam melaksanakan auditnya:

1. Memahami bisnis dan industri klien.
2. Melaksanakan prosedur analitik.
3. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
4. Mempertimbangkan risiko bawaan.
5. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama.

6. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.

7. Memahami pengendalian intern klien.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Pelaksanaan pengujian audit atau pekerjaan lapangan yang pelaksanaan pelaksanaannya harus mengacu ketiga standar pekerjaan lapangan. Tujuan utama pelaksanaan pekerjaan lapangan adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien.

4. Pelaporan Audit

2 langkah penting yang dilaksanakan oleh auditor dalam pelaporan audit ini:

1. Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan.

2. Menerbitkan laporan audit.

5. Menyelesaikan Audit dengan Meringkas Semua Hasil Pengujian dan Menarik Kesimpulan.

Setelah semua prosedur audit yang diperlukan selesai dilaksanakan, auditor perlu menggabungkan informasi yang dihasilkan melalui berbagai prosedur audit tersebut untuk menarik simpulan secara menyeluruh dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan auditan. Proses ini sangat subjektif sifatnya, yang sangat tergantung pada pertimbangan profesional auditor.

6. Menerbitkan Laporan Audit.

Penyajian laporan audit yang berisi pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

2.2.4. Laporan Audit Independen

Pada peraturan Bapepam Nomor X.K.2, dijelaskan bahwa setiap perusahaan Publik yang menyampaikan laporan keuangan tahunannya wajib disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim. Untuk menghasilkan laporan akuntan tersebut perusahaan perlu menggunakan jasa audit untuk mengaudit laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. *Auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi,2002:9).

2.2.5. Ketepatanwaktuan/ Timeliness

Tujuan dari laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka. (IAI, 2009 dalam Wijaya). Dari Tujuan umum tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa laporan keuangan juga bertujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi yaitu kondisi dimana informasi yang dimiliki satu pihak lebih banyak dari pihak lain. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam tergantung dari lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan

auditnya. Semakin cepat pekerjaan Audit selesai maka semakin cepat pula informasi di publikasikan (Wijaya, 2012).

2.2.6. Standar Auditing

Dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya, seorang auditor memiliki pedoman yang dinamakan standar auditing. Standar Auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Standar Umum, yaitu:

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya yang cermat.

b. Standar Pekerjaan Lapangan, yaitu:

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus di supervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian saat dilakukan.
3. Bukti audit dikatakan kompeten jika diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan, yaitu:

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan. Dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

2.3. Laporan Keuangan

Menurut Weygandt dan Kieso dalam Wijaya, 2012 mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang”.

Laporan keuangan mempunyai tujuan yakni memberikan informasi keuangan yang digunakan pihak-pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Kualitas komunikasi yang dicapai tergantung pada kualitas laporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) No.1 adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (faithfull representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membenadingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.4. *Audit Report Lag*

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim , 2000). Dengan kata lain *audit report lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit.

Audit report lag dianggap menjadi faktor penting bagi perusahaan, investor, regulator dan eksternal auditor. Hal ini diyakini bahwa *audit report lag* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang, pada gilirannya, mempengaruhi ketidakpastian informasi akuntansi dan pasar reaksi terhadap rilis informasi akuntansi. Secara khusus, *audit report lag* meningkat dengan peningkatan sejauh pekerjaan audit. Tingkat pekerjaan audit dipengaruhi oleh risiko bisnis auditor, kompleksitas audit dan faktor yang berhubungan dengan pekerjaan lain, termasuk pos luar biasa, rugi bersih dan opini-opini audit yang berkualitas. Juga, peningkatan insentif perusahaan untuk memberikan laporan tepat waktu menyebabkan *audit report lag* lebih pendek.

Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan atau lag menjadi tiga, yaitu:

1. *Preliminary lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor.

3. *Total lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*

2.5.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penyerahan total aset maupun modal sendiri (Sartono dalam Wirakusuma, 2004). Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi *audit report lag* dan *timeliness*. Menurut Givoly & Palmon (1982) dalam Rahmawati (2008) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.5.2. Solvabilitas

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Ukago,2005). Variabel solvabilitas diproksikan dengan membandingkan total kewajiban pada total aset yang dimiliki perusahaan dalam istilah lain yaitu

debt to asset ratio. Tingginya *debt to asset ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. (Ukago,2005). Karena sebagian besar aset yang dimiliki digunakan untuk membiayai kewajibannya. Apabila *debt to assets ratio* perusahaan tinggi, maka auditor harus melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aset hal ini akan meningkatkan kecenderungan kerugian, dan akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan lebih dalam pengauditan. (Lianto dan Kusuma, 2011). Oleh karena itu, auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.5.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala di mana besar kecil perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Arens dan Loebbeck (2005), ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang di miliki perusahaan. Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan baik yang didanai dengan modal sendiri ataupun dengan utang, yang merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat di masa depan. Apabila klien merupakan perusahaan kecil, maka audit cukup dilakukan oleh satu

atau dua orang auditor dengan waktu pengerjaan audit yang tidak begitu lama, dan dengan honorarium audit yang tidak begitu besar. Namun apabila perusahaan yang diaudit adalah perusahaan besar, apalagi kalau perusahaan raksasa dengan ratusan anak perusahaan, maka dibutuhkan auditor dalam jumlah banyak, waktu pengerjaan audit yang berbulan-bulan, dan honorarium audit yang sangat tinggi (Yusuf dalam Setyorini, 2008). Boyton dan Kell dalam Halim (2000), menyatakan bahwa *audit report lag* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus di tempuh.

Namun dalam penelitian Rachmawati (2008), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan besar sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

2.5.4. Opini Audit

Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007) adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Sedangkan menurut kamus istilah akuntansi (Ardiyos, 2007) opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan

pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* dan atas temuan-temuannya. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *audit delay* atau *audit report lag* yang lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma, 2004).

Ada empat tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi yang berterima umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.

e. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuatan laporannya

auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat.

2.5.5. Umur Perusahaan

Nugroho dalam Kusnia 2012, mendefinisikan umur perusahaan sebagai berikut: “Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis”. Umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

Umur perusahaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan yang dihitung sejak perusahaan tersebut telah di bursa efek Indonesia. Penelitian Petronila (2007) dalam Lianto dan Kusuma (2011) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin lama umur suatu perusahaan maka jangka waktu penyelesaian audit hingga laporan diterbitkan akan semakin cepat demikian pula sebaliknya. Namun, Owushu- Ansah (1991) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara umur

perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

2.5.6. Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu (Solomon *et al.*, 1999) dalam Wiguna (2012). Selain itu auditor yang memiliki banyak pengalaman audit dan terkonsentrasi pada suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor spesialis. Pada dasarnya, status auditor spesialis industri bukan merupakan objek penelitian yang secara langsung dapat diukur atau secara eksplisit disebutkan. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan berbagai proksi untuk mengukur spesialisasi industri auditor pada tingkat KAP. Pengukuran tersebut sebagian besar dilihat dari pangsa pasar, berdasarkan asumsi bahwa keahlian industri dibangun oleh pengulangan dalam hal yang sama. Oleh karena itu, volume bisnis yang besar dalam suatu industri mengindikasikan keahlian pada industri tersebut (Balsam *et al.*, 2003 dalam Wiguna, 2012).

Penelitian sebelumnya memberikan bukti yang terbatas bahwa spesialisasi industri auditor mungkin berpengaruh terhadap *audit report lag* (Habib dan Bhuiyan 2011). Secara khusus, Habib dan Bhuiyan (2011) menggunakan dua ukuran spesialisasi industri perusahaan audit dan menemukan bahwa perusahaan yang sedang diperiksa oleh spesialis industri memiliki *audit report lag* lebih pendek.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tinjauan umum mengenai beberapa penelitian mengenai *audit report lag*. Subekti dan Widyanti (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini, tingkat profitabilitas, dan auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini, tingkat profitabilitas, dan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *audit delay*.

Penelitian Rahmawati (2008) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* kedalam dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Ukuran perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu Ukuran KAP. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hanya variabel Ukuran perusahaan dan Ukuran KAP yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Setyorini (2008), menganalisis faktor-faktor *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia, Berdasarkan penelitian tersebut hasilnya ukuran perusahaan dan jenis Industri tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan ukuran KAP, jenis opini auditor, dan jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Novice Lianto dan Budi Kusuma (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur persahaan berpengaruh terhadap ARL. Keterbatasan penelitian ini ada pada pemilihan sampel yang hanya terbatas pada perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance*.

Iskandar dan Trisnawati (2010) meneliti pengaruh total aset, klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran KAP, dan debt proportion terhadap audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2009 terhadap 128 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan total aset, opini audit, dan debt proportion tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Habib dan Bhuiyan (2011) menguji dampak spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* (ARL). Sampel penelitian ini menggunakan data pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar pada New Zealand Stock Exchange (ZX) dengan jangka waktu tahun 2004 sampai tahun 2005. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri memiliki ARL lebih pendek. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol diantaranya tipe industri, ukuran perusahaan, rugi, kondisi finansial, subsidiaries, *non-audit services fees*, audit tenure, konsentrasi kepemilikan, dan penerapan IFRS.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

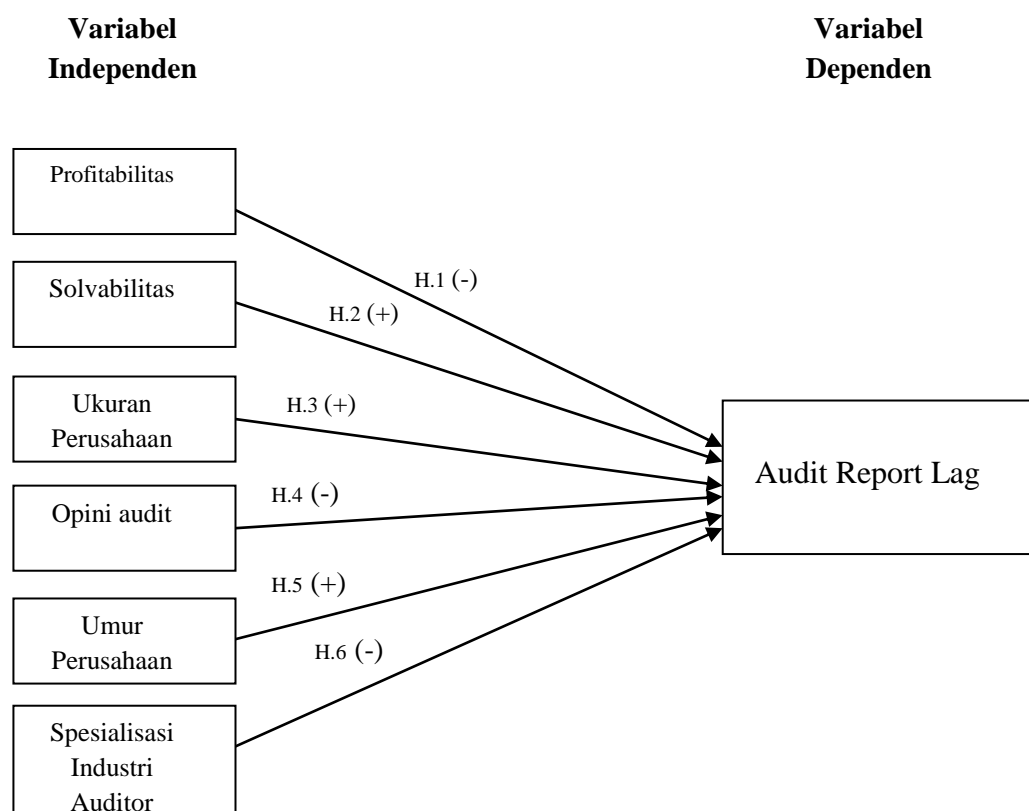
NO	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Subekti dan Widiyanti (2004)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran perusahaan • jenis industri perusahaan, • opini, • profitabilitas, • ukuran KAP. • <i>audit delay</i> 	Tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	Setyorini (2008)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit (Audit Delay) Pada Perusahaan Publik Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran perusahaan • ukuran KAP • Jenis Opini Auditor • Laba/Rugi usaha • Jenis Industri 	ukuran perusahaan dan jenis Industri tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan ukuran KAP, jenis opini auditor, dan jenis industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
3	Rahmawati (2008)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Solvabilitas • Internal Audit • Ukuran Perusahaan • Ukuran KAP • ARL 	Ukuran perusahaan dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap ARL
4	Iskandar dan Trisnawati (2010)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Total aset, • klasifikasi industri, • laba/rugi tahun berjalan, • opini audit, • ukuran KAP, dan <i>debt proportion</i> 	klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap audit report lag. Sedangkan total aset, opini audit, dan <i>debt proportion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

5	Lianto dan Kusuma (2010)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Solvabilitas • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan • Jenis industri • ARL 	Profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan berpengaruh terhadap ARL dan variabel lain tidak.
6	Habib dan Bhuiyan (2011)	Audit firm industry specialization and the audit report lag	<ul style="list-style-type: none"> • Spesialisasi Industri Auditor • ARL 	Variabel spesialisasi industri auditor mempengaruhi ARL

2.6.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi audit report lag. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



2.7. Perumusan Hipotesis

2.7.1. Profitabilitas dan *Audit Report Lag*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penyerahan total aset maupun modal sendiri (Sartono dalam Wirakusuma, 2004). Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi *audit report lag* dan *timeliness*. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu. Maka manajemen mendesak auditor agar lebih cepat dalam penyelesaian audit laporan keuangan. Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H.1: Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.7.2. Solvabilitas dan *Audit Report Lag*

Solvabilitas diproksikan dengan rasio *total debt to assets*, Tingginya rasio *debt to assets* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya proporsi dari kewajiban akan meningkatkan pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa

pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Manajemen cenderung menunda pelaporan keuangan perusahaan tersebut karena bersifat *bad news*. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aset hal ini akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan lebih dalam pengauditan. (Lianto dan Kusuma, 2011). Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H.2: Solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap audit report lag

2.7.3. Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan dalam dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Maka perusahaan yang relatif besar cenderung akan lebih lama dalam jangka waktu penyelesaian laporan keuangan yang diaudit untuk disampaikan kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh Boyton dan Kell dalam Halim (2000), menyatakan bahwa *audit report lag* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus di tempuh oleh auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H.3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit report lag.

2.7.4. Opini Audit dan *Audit Report Lag*

Perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma, 2004). Perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit report lag* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Subekti dan Widiyanti (2004). Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negoisasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Lain halnya dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan melaporkan pendapat tepat waktu karena merupakan berita baik. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H.4 : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.7.5. Umur Perusahaan dan *Audit Report Lag*

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan yang dihitung sejak perusahaan tersebut telah terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian Lianto dan Kusuma (2011) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin lama umur suatu perusahaan maka

jangka waktu penyelesaian audit hingga laporan diterbitkan akan semakin lama demikian pula sebaliknya. Hal ini perusahaan memiliki tujuan tidak hanya untuk bertahan hidup, namun juga untuk mengembangkan usahanya atau melakukan ekspansi. Sehingga perusahaan semakin berkembang dan menjadi lebih besar, skala operasi yang besar ini menunjukkan bahwa banyak pemeriksaan yang perlu dilakukan auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H.5 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.7.6. Spesialisasi Industri Auditor dan *audit report lag*

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Pada dasarnya, status auditor spesialis industri bukan merupakan objek penelitian yang secara langsung dapat diukur atau secara eksplisit disebutkan. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan berbagai proksi untuk mengukur spesialisasi industri auditor pada tingkat KAP. Pengukuran tersebut sebagian besar dilihat dari pangsa pasar, berdasarkan asumsi bahwa keahlian industri dibangun oleh pengulangan dalam hal yang sama. Oleh karena itu, volume bisnis yang besar dalam suatu industri mengindikasikan keahlian pada industri tersebut.

Penelitian sebelumnya memberikan bukti yang terbatas bahwa spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap '*audit report*'. Secara khusus, Habib dan Bhuiyan (2011) menggunakan dua ukuran spesialisasi industri perusahaan audit dan menemukan bahwa perusahaan yang sedang diperiksa oleh

spesialis industri memiliki '*audit report lag* lebih pendek. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H.6 : Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah audit report lag suatu perusahaan. Pengertian *Audit report lag* atau *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim , 2000). Menurut Lai dan Cheuk, dalam Wiguna 2012 *audit report lag* adalah jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Selain yang tersebut di atas, *audit report lag* dapat juga diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan. Variabel *audit report lag* dilambangkan dalam variabel ARL.

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penyerahan total aset maupun modal sendiri (Sartono dalam Wirakusuma, 2004). Pengertian lain mengenai profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan pendapatan menggunakan aset yang dimiliki. Profitabilitas perusahaan diproksikan dengan rasio ROA yang diperoleh dari rasio perbandingan laba setelah pajak dengan total aset. Profitabilitas perusahaan diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keuntungan merupakan suatu berita baik bagi perusahaan dan jika perusahaan mengalami kerugian berpotensi untuk meminta auditor memperpanjang waktu audit atas laporan keuangan perusahaan. Variabel ini profitabilitas dilambangkan dengan variabel PROF.

$$Profitabilitas = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100\%$$

3.1.2.2. Solvabilitas

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Ukago,2005). Penelitian Carlaw dan Kaplan dalam Wirakusuma, 2004 mengukur variabel solvabilitas dengan proksi *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA) yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Apabila *debt to assets ratio* perusahaan tinggi, maka auditor harus melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya. Variabel solvabilitas akan diukur menggunakan rasio *total debt to total asset* yaitu membagi total kewajiban terhadap total aset. Variabel solvabilitas akan dilambangkan dengan variabel SOLV.

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.1.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala di mana besar kecil perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Arens dan Loebbeck (2005), ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kapasitas perusahaan. Variabel ini diukur dengan natural logaritma total aset perusahaan pada saat tutup tahun. Total aset menggambarkan banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan variabel SIZE.

3.1.2.4. Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Opini audit yaitu pernyataan pendapat yang terdapat dalam laporan audit yang merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standar auditing dan atas temuan-temuannya (Petronila, 2007). Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) diberikan nilai 0. Sedangkan jika klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 1. Variabel opini auditor akan dilambangkan dengan variabel OPN.

3.1.2.5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis (Nugroho dalam Kusnia, 2012). Variabel umur perusahaan di dalam penelitian ini akan diproksikan dengan menghitung jumlah tahun sejak pertama kali perusahaan yang menjadi sampel melakukan IPO (*initial public offering*) di bursa efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian. Variabel umur perusahaan akan dilambangkan dengan variabel AGE.

3.1.2.6. Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu (Solomon *et al.*, dalam Wiguna, 2012). Spesialisasi industri auditor menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Spesialisasi industri auditor diproksikan dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang tertentu. Penetapan spesialis industri auditor dapat dilihat melalui frekuensi penugasan yang dilakukan oleh KAP dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan sejenis menurut pengelompokan perusahaan oleh BEI. Semakin sering KAP melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan sejenis, maka KAP tersebut akan spesialis dalam kelompok perusahaan tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*,

yaitu 1 untuk auditor spesialis dan 0 untuk auditor non spesialis. Auditor spesialis diukur dengan cara yang digunakan oleh Zhou and Elder (2001) dalam mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama.(Andreas,2012).Variabel spesialisasi industri auditor akan dilambangkan dengan variabel SPEC.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2011-2013 yang dimuat dalam IDX. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan dan laporan audit selama periode tahun 2011 sampai tahun 2013 secara berturut-turut.
2. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2011-2013. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti . Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id. dan www.sahamoke.com

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang memberikan deskripsi mengenai data namun tidak untuk menguji hipotesis penelitian yang dirumuskan. Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menganalisis data dan menghitung berbagai karakteristik data yang diteliti. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk menilai nilai terkecil dari data. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data. Nilai rata – rata merupakan nilai untuk mengetahui rata – rata dari data yang diteliti. Sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui variasi data yang diteliti.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang

dilakukan adalah ujnormalitas, uji multikolenieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal

Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal

3.5.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah distudentdized.

Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cut-off yang umum adalah:

- 1) Jika nilai Tolerance >10 persen dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai Tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (times series). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Waston, dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat berapa jumlah sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel Durbin Waston.

3.5.2.5. Analisis Regresi

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$ARL_{it} = \hat{a} + \hat{a}_1 PROF_{it} + \hat{a}_2 SOLV_{it} + \hat{a}_3 SIZE_{it} + \hat{a}_4 OPN_{it} + \hat{a}_5 AGE_{it} \\ + \hat{a}_6 SPEC_{it} + \hat{a}$$

Keterangan :

ARL = *Audit Report Lag* (Jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal opini laporan keuangan auditor independen)

PROF = Profitabilitas (*Net income to Total asset*)

SOLV = Solvabilitas (*Total debt to Total asset*)

SIZE = Natural Logaritma total aset pada saat tutup tahun

OPN = *Dummy* opini auditor

AGE = Jumlah tahun dihitung dari sejak pertama kali perusahaan listing di BEI hingga tahun penelitian

SPEC = *Dummy* spesialisasi industri auditor

α = konstanta

$\hat{\alpha}$ = koefisien regresi

ε = standar error

3.5.2.6. Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.2.7. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adj R2* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adj R2* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2006).

3.5.2.8. Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$, maka hipotesis diterima. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$, maka hipotesis ditolak.